



Wita Ningsih Djafar¹
Herman Didipu²
Ayu Hidayanti Ali³

SISTEM KODE DALAM NOVEL JUNGKIR BALIK DUNIA OCHA KARYA AZIZAHAZEHA (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami makna novel Jungkir Balik Dunia Ocha karya Azizahazeha melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian deskriptif kualitatif ini menganalisis lima kode Barthes: hermeneutik, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan pencatatan, lalu dianalisis menggunakan teori semiotika. Hasil penelitian menunjukkan adanya 10 kutipan kode hermeneutik yang menciptakan misteri, 6 kutipan kode semik yang memperluas makna, 4 kutipan kode simbolik yang menyembunyikan makna, 13 kutipan kode proaretik yang membentuk alur, dan 10 kutipan kode gnomik yang menggambarkan budaya. Kesimpulannya, kompleksitas hubungan interpersonal dan dinamika sosial menjadi tema utama, dipengaruhi oleh simbol, tindakan, dan norma sosial yang membentuk alur cerita.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Kode

Abstract

This study aims to understand the meaning of the novel Jungkir Balik Dunia Ocha by Azizahazeha through Roland Barthes' semiotic approach. This qualitative descriptive research analyzes Barthes' five codes: hermeneutic, semic, symbolic, proairetic, and gnomic. Data collection techniques were carried out through reading and note-taking, followed by analysis using semiotic theory. The results reveal 10 excerpts of hermeneutic code creating mystery, 6 semic code excerpts expanding meaning, 4 symbolic code excerpts concealing meaning, 13 proairetic code excerpts forming the plot, and 10 gnomic code excerpts depicting culture. In conclusion, the complexity of interpersonal relationships and social dynamics is the central theme, influenced by symbols, actions, and social norms that shape the storyline.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Code

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu jenis bacaan yang digemari oleh masyarakat karena mampu menyampaikan isu-isu kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat. Sebagai media ekspresi, karya sastra mencerminkan berbagai persoalan sosial, budaya, dan politik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di antara berbagai bentuk karya sastra, novel menempati posisi penting sebagai teks naratif yang kompleks dan kaya akan informasi. Menurut Kadir (2017:53), novel memiliki kemampuan untuk menyajikan rangkaian kejadian yang lebih komprehensif dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya, seperti cerpen dan naskah drama. Hal ini memungkinkan novel untuk mengungkapkan berbagai dimensi permasalahan secara lebih rinci dan detail.

Dalam kajian sastra, tanda-tanda yang terdapat dalam teks naratif, seperti novel, sering kali memerlukan analisis yang mendalam untuk memahami makna yang tersembunyi di baliknya. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis tanda-tanda dalam karya sastra adalah semiotika. Sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda, semiotika tidak dapat dipisahkan dari analisis karya sastra. Roland Barthes, salah satu tokoh penting dalam perkembangan semiotika, telah memberikan kontribusi besar melalui analisis tanda dalam teks naratif. Barthes (dalam Sobur, 2017:65) melakukan analisis terhadap novel Sarrasine karya Honore de Balzac dan menghasilkan lima kode semiotika yang digunakan untuk menginterpretasikan teks naratif.

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo
witandjafar786@gmail.com herman.didipu@ung.ac.id ayuhidayanti@ung.ac.id

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini memilih novel *Jungkir Balik Dunia Ocha* karya Azizahazeha sebagai objek kajian semiotika. Novel ini awalnya dipublikasikan di platform Wattpad dan telah menarik perhatian jutaan pembaca sebelum diterbitkan dalam bentuk novel fisik. Potensi kompleksitas naratif dalam novel ini memberikan peluang yang menarik untuk mengeksplorasi struktur dan kode-kode naratif yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lima kode semiotika Roland Barthes dalam memahami dan menginterpretasikan novel *Jungkir Balik Dunia Ocha*. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang naratif, simbolisme, dan konteks budaya yang terkandung dalam karya tersebut. Kajian semiotika ini juga diharapkan dapat mengungkapkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis serta bagaimana tanda-tanda dalam novel ini memengaruhi pembaca.

Sebagai tujuan dari pengabdian ini, penelitian akan mengungkapkan bagaimana semiotika Barthes dapat diaplikasikan dalam menganalisis karya sastra, khususnya novel *Jungkir Balik Dunia Ocha*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi kajian sastra, tetapi juga memperluas pemahaman tentang peran semiotika dalam mengeksplorasi kompleksitas naratif dan makna dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi dan menganalisis sistem kode dalam novel *Jungkir Balik Dunia Ocha* karya Azizahazeha. Pendekatan ini menekankan pada analisis mendalam terhadap fenomena yang diamati, terutama dalam konteks sastra. Teknik pengumpulan data melibatkan kegiatan membaca cermat, identifikasi, analisis arti, penafsiran, dan pengambilan kesimpulan. Sebagai bentuk analisis teks sastra, penelitian ini menghasilkan interpretasi mendalam tentang struktur dan kode naratif dalam teks sastra, yang kemudian digunakan untuk memberikan wawasan lebih luas mengenai makna dan simbolisme dalam novel. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap karya sastra melalui interpretasi yang mendalam dan terstruktur, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian sastra di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Jungkir Balik Dunia Ocha* karya Azizahazeha, terdapat total 43 kutipan yang dianalisis berdasarkan lima kode semiotika Roland Barthes. Dari jumlah tersebut, 10 kutipan mewakili kode hermeneutik, 6 kutipan mewakili kode semik, 4 kutipan mewakili kode simbolik, 10 kutipan mewakili kode proairetik, dan 13 kutipan mewakili kode gnomik. Namun, dalam artikel ini hanya ditampilkan beberapa kutipan sebagai contoh untuk menggambarkan setiap kode tersebut.

1. Kode Hermeneutik Roland Barthes Novel *Jungkir Balik Dunia Ocha* Karya Azizahazeha

Kode hermeneutik melibatkan proses dalam mengungkap jawaban atas teka-teki yang muncul dalam pikiran pembaca. Teka-teki tersebut menimbulkan beragam pertanyaan yang memerlukan jawaban. Untuk menemukan jawaban tersebut, diperlukan ketelitian dalam membaca sebuah teks, seperti novel *Jungkir Balik Dunia Ocha* karya Azizahazeha.

“Hai, Cha!” Mario menyapa, duduk di sebelah Viona. Aku memutar bola mataku sebal. Bosan setiap hari selalu melihat wajah Mario, tidak pernah absen Mario menyetor wajahnya dihadapanku. Membuatku terkadang ingin mencakar wajah tampannya dengan kuku jariku. (Azizahazeha, 2021:03).

“Ocha nanti pulang sama gue, ya. Nggak bawa mobil kan?” aku melirik Mario yang menopang tangannya di atas meja. Dia menatapku dengan wajah jahil.

“Kok lo tahu Ocha nggak bawa mobil?” Viona mewakiliku bertanya. “Tahu dong! Soalnya Choco selalu jadi kendaraan yang dipwehatikan laki-laki kampus. Ketika si Choco tidak ada, itu artinya ada kesempatan untuk mengantar pulang Ocha,” jelas Mario yang sepertinya berbangga hati karena mungkin aku akan pulang dengannya. (Azizahazeha, 2021:04).

Baru saja aku akan menjawab ajakan Mario, seseorang datang menyela, “Buat lo, Cha.” Leon menyerahkan cokelat berukuran cukup besar.

“Apaan nih lo!” Mario berdiri dari duduknya. Mario selalu saja seperti itu. Minggu lalu Mario ribut dengan Devano mahasiswa teknik tahun terakhir. Kini, dia akan cari ribut dengan Leon yang merupakan kakak tingkatku. (Azizahazeha, 2021:04).

Mario yang merupakan ketua gugusku selalu melindungiku. Dia yang menghalau para senior yang meninginkan nomorku (Azizahazeha, 2021:06).

Karakter Mario, yang digambarkan sebagai sosok penuh dengan teka-teki. Kehadirannya yang terus-menerus dalam kehidupan Ocha menimbulkan berbagai pertanyaan tentang motif dan dinamika hubungan mereka. Mario menunjukkan perhatian yang mencolok terhadap Ocha, yang memicu rasa ingin tahu mengenai alasan di balik perhatian tersebut. Ketika Mario memperlihatkan kecemburuan terhadap Leon, hal ini menambah dimensi baru pada misteri perasaannya terhadap Ocha. Mario juga berperan protektif, melindungi Ocha dari senior yang ingin mendapatkan nomornya, tetapi tindakannya ini pun meninggalkan pertanyaan tentang apa yang sebenarnya mendorong perlindungannya. Kode hermeneutik yang dihadirkan melalui karakter Mario tidak hanya mendorong alur cerita, tetapi juga menambah kedalaman dan kompleksitas narasi dengan menciptakan teka-teki yang membuat pembaca terus terlibat..

Dengan demikian, melalui penggunaan kode hermeneutik, narasi ini berhasil menciptakan lapisan-lapisan teka-teki yang mendorong pembaca untuk terus terlibat dan mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul sepanjang cerita. Kehadiran Mario, perubahan sikap Mas Aga, serta dinamika hubungan antara karakter-karakter ini menambah kedalaman dan kompleksitas narasi, menjadikan cerita ini lebih menarik dan memikat bagi pembaca.

2. Kode Semik Roland Barthes Novel Jungkir Balik Dunia Ocha Karya Azizahazeha

Kode semik, yang juga dikenal sebagai petanda dari konotasi, menawarkan berbagai sudut pandang dan mengajak pembaca untuk memahami atau menafsirkan konotasi yang dihasilkan oleh kode tersebut. Dalam analisis konotatif terhadap kutipan- kutipan dari karya Azizahazeha (2021), kode semik diidentifikasi sebagai elemen yang menciptakan lapisan makna yang kompleks dan melampaui interpretasi literal. Mengacu pada pandangan Barthes, setiap elemen dalam teks memiliki potensi untuk menghasilkan makna yang melampaui ekspektasi normatif, sehingga membuka peluang untuk berbagai interpretasi yang berbeda.

Tyaga Yosep alias Mas Aga, tidaklah berwajah jelek dan malu-maluin. Justru dia memiliki wajah yang terkesan cantik, terlalu lembut dan tidak terlihat seperti pria berumur 27 tahun (Azizahazeha, 2021:01).

Penggambaran wajah Tyaga Yosep alias Mas Aga sebagai “wajah terkesan cantik” membawa konotasi yang berbeda dari stereotip maskulinitas. Dengan ciri-ciri seperti kulit halus dan wajah lembut, Mas Aga lebih menyerupai kecantikan feminin yang lembut daripada maskulinitas yang biasanya diharapkan. Ini menunjukkan penyebaran makna yang berbeda dari ekspektasi normatif dan mencerminkan bagaimana tanda-tanda dalam teks dapat memiliki makna yang beragam dan tidak terikat pada satu interpretasi tunggal.

Kata Luna, jika aku sudah bersikap seperti ini semua mahasiswa yang aku lewati siap untuk menyembahku bak dewi (Azizahazeha, 2021:05)

Karakter Ocha, yang digambarkan sebagai sosok yang diperlakukan dengan penghormatan luar biasa hingga disembah “bak dewi,” mencerminkan posisinya yang tinggi dalam hierarki sosial dalam narasi. Penggunaan frasa tersebut menandakan bahwa Ocha memiliki pengaruh yang sangat besar, yang memaksa orang lain untuk memperlakukannya udengan penghormatan berlebihan. Kode semik ini menyoroti ketidakstabilan makna yang melampaui ekspektasi normatif, menciptakan dinamika kekuasaan yang kompleks dan menyebar di dalam cerita.

Wajah Mas Aga memang tampan, dia punya sikap cool yang bisa Walangalahkan salju Gunung Everest (Azizahazeha, 2021:34).

Sikap “cool” Mas Aga yang diibaratkan dengan Gunung Everest memperkuat citra kekuatan dan ketenangannya yang luar biasa, jauh melampaui kondisi ekstrem di dunia nyata. Simbol Gunung Everest menambah dimensi baru pada makna sikap tenang Mas Aga, menunjukkan bahwa ketenangannya adalah kualitas yang sangat kokoh dan tidak tergoyahkan, bahkan di tengah situasi yang paling menantang sekalipun. Ini adalah contoh lain dari bagaimana kode semik menciptakan makna yang luas dan beragam dalam narasi. Secara keseluruhan, analisis konotatif ini menunjukkan bagaimana kode semik dalam teks karya Azizahazeha tidak hanya menambah kedalaman narasi tetapi juga menciptakan makna yang tersebar dan tidak terikat pada satu interpretasi tunggal. Penggunaan kode-kode ini memperkaya pemahaman pembaca

terhadap karakter dan dinamika sosial dalam cerita, menciptakan narasi yang penuh dengan lapisan makna yang kompleks dan beragam.

3. Kode Simbolik Roland Barthes Novel Jungkir Balik Dunia Ocha Karya Azizahazeha

Kode simbolik adalah sistem yang menunjukkan adanya petunjuk yang mengarahkan pembaca untuk menginterpretasikan simbol atau lambang. Pembaca diperkenalkan pada dunia lambang yang memiliki makna yang dapat memiliki lebih dari satu interpretasi.

Data yang disajikan dalam bentuk kutipan mencerminkan kode simbolik. Terdapat sejumlah 4 kutipan yang menggambarkan kode simbolik ini. Berikut adalah data yang mengandung kode simbolik.

Aku tersenyum pahit saat Ibu dan Bapak justru tersenyum lebar (Azizahazeha, 2021:01).

“senyum pahit” dan “senyum lebar” yang diperlihatkan oleh Ocha dan orang tuanya tidak hanya sekadar menandakan respons emosional langsung. “Senyum pahit” Ocha melambangkan konflik batin dan ketegangan antara harapan pribadi dan ekspektasi sosial yang ditimpakan oleh orang tuanya. Sebaliknya, “senyum lebar” orang tuanya merepresentasikan kebahagiaan yang tidak menyadari adanya konflik batin tersebut, menunjukkan adanya perbedaan persepsi antar generasi. Ini mencerminkan kode simbolik yang menunjukkan multivalensi makna dalam ekspresi emosional, sebagaimana Barthes mengidentifikasinya.

“Kamu yang benar ikut sama suami. Nurut kata suami.” (Azizahazeha, 2021:01).

Frasi “nurut kata suami” dalam konteks pandangan tradisional tentang peran gender menggambarkan hierarki sosial yang terinternalisasi. Simbolisme ini memperlihatkan bagaimana norma-norma sosial dan ekspektasi gender ditanamkan dalam hubungan pernikahan, di mana suami diposisikan sebagai figur otoritatif. Ini memperlihatkan bagaimana simbolisme dalam bahasa dapat mencerminkan struktur kekuasaan dalam masyarakat, sesuai dengan pandangan Barthes tentang kode simbolik.

“Ocha..” Leon berlutut di bawahku. “Will you be my girlfriend?”(Azizahazeha, 2021:16).

Tindakan seperti berlutut untuk menyatakan cinta, atau pengamatan terhadap cincin pernikahan, juga diungkapkan sebagai simbolisme yang mendalam dalam novel ini. Tindakan berlutut oleh Leon untuk Ocha bukan hanya sekadar gestur romantis, melainkan juga simbol dari komitmen dan penghormatan yang mendalam. Ini menunjukkan keseriusan dan pengorbanan dalam percintaan, yang berfungsi sebagai tanda penyerahan diri secara emosional dan keinginan untuk membangun hubungan yang berarti.

Kepalaku menoleh, menatap jari manis Mas Aga yang sedang memegang buku. Di sana tersemat cincin pernikahan kami. Bukan emas atau perak, melainkan titanium dengan desain polos, tetapi di dalamnya terdapat ukiran namaku (Azizahazeha, 2021:9)

Cincin pernikahan dilihat sebagai simbol dari ikatan abadi dan komitmen dalam pernikahan. Pengamatan Ocha terhadap cincin ini memperlihatkan bagaimana objek fisik bisa menjadi simbol dari kedalaman emosional dan kontinuitas hubungan mereka.

Dengan demikian, kode simbolik dalam novel ini mengungkapkan makna yang melampaui interpretasi literal, membuka wawasan tentang bagaimana tanda-tanda dalam teks dapat mencerminkan konflik internal, norma sosial, dan komitmen emosional yang kompleks, sesuai dengan teori Barthes tentang sistem tanda yang multivalen dan tidak terbatas pada satu makna tunggal.

4. Kode Proaretik Roland Barthes Novel Jungkir Balik Dunia Ocha Karya Azizahazeha

Kode proaretik adalah kode yang memastikan bahwa cerita yang dibaca adalah narasi yang terdiri dari serangkaian tindakan yang saling terkait. Kode ini berkaitan dengan penamaan aksi-aksi yang terjadi dalam teks, proses penamaan ini bergantung pada interpretasi pembaca.

Dalam analisis naratif berdasarkan kode proaretik yang diperkenalkan oleh Barthes, berbagai tindakan dalam novel Jungkir Balik Dunia Ocha menggambarkan urutan peristiwa yang membangun alur cerita dan menciptakan dinamika emosional antara karakter-karakternya. Kode proaretik, yang melibatkan penataan tindakan untuk menamai peristiwa dalam teks, memainkan peran penting dalam menciptakan ketegangan, mengembangkan karakter, dan memajukan narasi.

Aku memutar bola mataku sebal. Bosan setiap hari selalu melihat wajah Mario (Azizahazeha, 2021:03).

Gerakan memutar bola mata bisa diinterpretasikan sebagai kode proaretik yang menggambarkan perasaan atau sikap karakter tanpa perlu diungkapkan secara eksplisit melalui

kata-kata. Gerakan memutar bola mata oleh Ocha mengungkapkan kebosanan dan ketidakpeduliannya terhadap percakapan yang sedang berlangsung, menambah dimensi emosional pada responsnya terhadap interaksi sosial.

Aku mengangkat wajahku dari komik yang sedang aku baca lalu melihat Mas Aga yang berdiri di depan pintu (Azizahazeha, 2021:08).

Aksi “mengangkat wajah dari komik yang sedang dibaca” adalah sebuah kode proaretik yang menunjukkan perubahan fokus atau perhatian Ocha dari kegiatan membaca komik menjadi sesuatu yang menarik perhatiannya di luar komik tersebut. Tindakan Ocha yang mengangkat wajah dari komik menunjukkan adanya gangguan atau distraksi yang menarik perhatiannya lebih dari aktivitas yang sedang dilakukan, menciptakan dinamika interpersonal yang kompleks dalam narasi.

Tangan Mas Aga mengambil kunci rumah dari genggamanku. Saat Mas Aga berbalik menjauh menuju pintu rumah, aku langsung menunduk melepas kedua sepatuku, menentengnya dan membawanya kabur bersamaku menuju lantai atas (Azizahazeha, 2021:19)

Tindakan Mas Aga yang mengambil kunci rumah dari Ocha mencerminkan dominasi dan kontrol, sementara respons Ocha yang membawa sepatu kabur menunjukkan upaya untuk melarikan diri dari situasi yang tidak nyaman. Ini menciptakan antisipasi dan ketegangan dalam cerita, membuat pembaca merasa tertarik untuk melihat perkembangan selanjutnya.

Secara keseluruhan, kode proaretik dalam novel ini memainkan peran penting dalam menata urutan peristiwa yang membangun alur cerita dan menciptakan ketegangan emosional antara karakter-karakternya. Tindakan-tindakan fisik yang tampak sederhana, melalui kode proaretik, diubah menjadi simbol-simbol yang lebih dalam yang menggambarkan dinamika kekuatan, ketegangan, dan perkembangan karakter dalam cerita, sesuai dengan pandangan Barthes tentang bagaimana tindakan dalam teks dapat menciptakan makna yang kompleks dan berlapis-lapis.

5. Kode Gnomik Roland Barthes Novel Jungkir Balik Dunia Ocha Karya Azizahazeha

Kode gnomik atau kultural merujuk pada penanda-penanda dalam sebuah teks yang mengacu pada pengetahuan umum atau referensi yang melengkapi teks tersebut. Dengan kata lain, kode kultural adalah sistem yang menggunakan penanda sebagai referensi untuk mendukung teks.

Dalam novel Jungkir Balik Dunia Ocha karya Azizahazeha, berbagai kutipan mencerminkan dan membentuk nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks pernikahan, keluarga, dan peran gender. Dengan menggunakan perspektif Roland Barthes, analisis kutipan-kutipan ini memanfaatkan kode gnomik untuk memahami bagaimana narasi dalam novel tersebut merujuk pada norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat.

“Mama titip Aga ya sama kamu, Cha. Perhatiin makannya. Bukan hanya ibu dan bapak kamu yang lega karena kamu ada yang jaga, tapi Mama dan Papa pun juga begitu, Cha.” (Azizahazeha, 2021:02).

Kutipan “Mama titip Aga ya sama kamu, Cha” mencerminkan harapan dan kepercayaan dari orangtua Aga kepada Ocha sendiri sebagai istri baru untuk merawat suaminya, Mas Aga, dengan baik. Harapan bahwa Ocha akan merawat suaminya dengan baik tidak hanya menegaskan peran tradisional istri dalam budaya Indonesia tetapi juga memperkuat nilai-nilai seperti pengabdian dan kesetiaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Barthes tentang kode kultural, di mana referensi budaya digunakan untuk memperkaya narasi dan menambah lapisan makna melalui pengetahuan yang sudah ada dalam masyarakat.

Aku tidak bisa minum. Kalau ketahuan Mas Aga, aku bisa dipulangkan ke tempat Ibu dan Bapak (Azizahazeha, 2021:14).

Lebih lanjut, norma-norma sosial yang mengatur perilaku dianggap pantas dan tidak pantas, seperti pandangan negatif terhadap konsumsi alkohol sebagai perilaku yang tidak pantas, terutama dalam konteks keluarga atau hubungan dekat. Dalam beberapa budaya, khususnya yang sarat dengan nilai-nilai tradisional atau memiliki ikatan agama yang kuat, minum alkohol dapat dianggap sebagai pelanggaran etika atau moral yang signifikan.

Dengan mengacu pada kode gnomik menurut Barthes, analisis terhadap novel ini mengungkap bagaimana norma-norma sosial dan budaya memengaruhi hubungan antar karakter dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Narasi tersebut tidak hanya menceritakan kisah individu tetapi juga menggambarkan kompleksitas dan kontradiksi yang ada

dalam masyarakat, memperkaya pemahaman kita tentang dinamika sosial yang lebih luas dalam konteks budaya Indonesia.

Semiotika Roland Barthes memberikan kerangka untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui teks, termasuk dalam novel Jungkir Balik Dunia Ocha karya Azizahazeha. Makna utama yang ditemukan dari keseluruhan kode dalam novel Jungkir Balik Dunia Ocha adalah kompleksitas hubungan interpersonal dan dinamika sosial dalam konteks budaya. Novel ini menggunakan semiotika untuk menggambarkan bagaimana tindakan, simbol, dan norma sosial mempengaruhi hubungan antara karakter dan membentuk alur cerita. Melalui kode hermeneutik, pembaca diajak untuk memahami misteri dan motif di balik tindakan karakter, kode semik dan simbolik menambah dimensi emosional dan simbolis pada interaksi mereka, kode proaretik mengatur perkembangan cerita berdasarkan aksi dan akibat, sementara kode gnomik memberikan konteks budaya dan sosial yang membingkai seluruh narasi. Keseluruhan kode ini mengungkapkan bagaimana hubungan pribadi dan sosial dipengaruhi oleh harapan budaya, ekspektasi, dan konflik internal, menciptakan gambaran yang kaya dan kompleks tentang dinamika sosial dalam masyarakat yang digambarkan dalam novel.

SIMPULAN

Dalam novel Jungkir Balik Dunia Ocha karya Azizahazeha, berbagai kode semiotika Roland Barthes terwujud secara mendalam. Kode hermeneutik muncul melalui kutipan seperti, "Mengapa Mas Aga tiba-tiba berubah?" yang menciptakan rasa penasaran dan ketegangan emosional dalam hubungan antara Ocha, Mario, dan Mas Aga, di mana konflik batin dan komunikasi yang ambigu menambah misteri. Kode semik terlihat dalam deskripsi wajah Mas Aga yang "cantik" dan aura Ocha yang "seperti dewi," menambahkan lapisan makna yang menantang stereotip maskulinitas. Kode simbolik memperkaya narasi dengan kutipan seperti "senyum pahit" Ocha yang mencerminkan konflik emosional dan pernyataan "aku akan patuh pada suami" yang menyoroti dinamika kekuasaan. Kode proaretik tercermin dalam tindakan Ocha, seperti "memutar bola mata" saat merasa bosan, yang menunjukkan reaksi emosional yang kompleks. Terakhir, kode gnomik diungkapkan melalui harapan bahwa Ocha akan "merawat suaminya dengan baik," mencerminkan norma dan nilai sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menghadirkan cerita yang menarik tetapi juga menawarkan wawasan mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. syakir Media Press.
- Agustina, S. 2016. Analisis Semiotik Roland Barthes Novel Hujan Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA (Doctoral dissertation, PBSI-FKIP).
- Ajat Rukajat. 2018. Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Azizahazeha. 2021. Jungkir Balik Dunia Ocha. Jakarta: PT AGRA SEMBAGI AR+UTALA.
- Barthes, Roland. 1974. S/Z. Penerjemah Richard Miller. New York: Hill and Wang.
- Cobley, Paul dan Litz Jansz. 1997. Mengenal Semiotika: for Beginners. Inggris: Icon Books Ltd.
- Didipu, Herman. 2021. Kritik Sastra. Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. Semantik 1: sistem Leksikal dan Gramatikal. Bandung: PT Revika Aditama.
- Endaswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Antropologi Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian. Yogyakarta.
- Herdianti, I. A. 2021. ANALISIS KODE SEMIOTIK PDA NOVEL PUYA KE PUYA KARYA FAISAL ODDANG (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Kadir, Herson. 2017. Respon Emosional Pembaca Terhadap Novel Surga Yang Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. Di akses melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/18195/10286>
- Lantowa, Jafar dkk. 2017. Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Yogyakarta: Deepublish.

- Lustyantie, N. 2012. Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. In Seminar Nasional Fib Ui (pp. 1-15).
- Mansoer Pateda. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Wadah Univesity.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sandi Putri, E. F. 2015. Praanggapan Pada Implikatur Percakapan Dalam Serial Kuroko No Basuke Season 1 Karya Tadatoshi Fujimaki. 3(2), 1–6.
- Sangadji, E. M., & Sopiah, M. M. (2024). Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian. Penerbit Andi.
- Sobur, Alex. 2016. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suhartina, S., Nurkidam, A., & Firman, F. (2021). Model Pembelajaran Demonstrasi, Menggambar, dan Peer Editing: Mengatasi Problematika Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VIII15 SMP Negeri 1 Parepare. Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 1-9.
- Tarigan, Henry, Guntur. 2019. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa.
- Yudin, S. V. B., Baruadi, M. K., & Kadir, H. (2021). Makna Simbol ‘Mim’Dalam Novel Khadijah Karya Sibel Eraslan (Kajian Semiotika Roland Barthes). Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 11(1), 15-30.